

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang mempunyai peran penting dalam pembangunan suatu negara. Karena pendidikan dapat menjadi salah satu faktor kemajuan suatu negara, pendidikan harus dilaksanakan dengan maksimal. Pengertian pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang atau bahkan tidak berkembang. Oleh karena itu, pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan individu yang berkembang, berkualitas, dan kompetitif.

Abidin (2016, h. 6) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan arahan dan juga motivasi guru. Pembelajaran bukan proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran merupakan proses yang menuntut siswa secara aktif dan kreatif melakukan sejumlah aktivitas sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri. Meskipun siswa dituntut untuk

membangun pengetahuannya secara mandiri, bukan berarti siswa segala hal dalam proses pembelajaran dilakukan secara individual. Dalam proses pembelajaran siswa pun memerlukan kerja sama dengan siswa lainnya. Idealnya siswa adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut menjadi dasar bahwa kemampuan kerja sama siswa harus dikembangkan sejak dini. Sesuai dengan pendapat Soekamto (2015, h. 85) menyebutkan bahwa kerja sama adalah usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Dalam konteks pembelajaran, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok siswa saling memberikan dorongan, saran, dan informasi pada anggota kelompok yang membutuhkan bantuan.

Wasliman dalam (Ahmad Susanto, 2016, h.12) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Dengan kata lain keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari guru maupun dari peserta didik sendiri. Faktor yang berasal dari guru termasuk kemampuan untuk merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Namun pada kenyataannya proses pembelajaran saat ini masih cenderung menempatkan guru sebagai pusat dan satu-satunya sumber belajar. Terkadang guru hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tanpa memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, keadaan seperti ini berdampak pada hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran harus diubah. Pembelajaran harus lebih diarahkan pada keaktifan siswa, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun

pengetahuan mereka sendiri, serta guru bukan satu-satunya sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Trianto dalam (Suardi, 2020, h. 24) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Dengan kata lain salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Apabila guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini akan menyebabkan kurangnya penyampaian materi pembelajaran oleh guru kepada siswa. Guru harus memilih model yang sesuai dengan kondisi siswa saat belajar, karena sebagai seorang guru harus bisa mengenali setiap kondisi peserta didiknya. Pembelajaran yang monoton memiliki dampak yang kurang baik untuk perkembangan belajar siswa, karena jika siswa sudah merasa bosan atau tidak tertarik lagi dengan pembelajaran maka siswa akan semakin malas dengan pembelajaran dan pengaruh akhirnya pembelajaran menjadi tidak efektif dan hasil belajar tidak tercapai.

Keberhasilan belajar siswa dalam belajar dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang dicapai. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah standar atau nilai batas yang ditetapkan oleh pihak pendidikan. KKM menentukan apakah seorang siswa telah mencapai hasil belajar yang memadai dalam suatu mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Jika siswa berhasil mencapai atau melebihi KKM, maka siswa dianggap telah mencapai standar yang diharapkan untuk memahami dan menguasai

materi pelajaran tersebut, sedangkan siswa yang belum berhasil mencapai atau di bawah KKM, maka siswa dianggap belum mencapai standar yang diharapkan untuk memahami dan menguasai materi pelajaran tersebut dan perlu dilakukan tindakan remedial atau bimbingan tambahan agar siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dengan lebih baik. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar siswa dapat digunakan sebagai cara untuk mengukur keberhasilan belajar yang digunakan guru dan tingkat kinerja siswa dalam kaitannya dengan kompetensi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 November 2023 dengan guru kelas V di SD Negeri 060857 Medan, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, menggunakan ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan pelajaran secara lisan, kemudian mencatat hal-hal penting di papan tulis, dan kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk mencatat. Setelah itu, guru akan memberikan penugasan kepada siswa dan guru mengoreksi hasil pekerjaan siswa yang benar. Moestofa dan Sondang (2013, h. 257) menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan suatu model di mana guru menyampaikan materi secara lisan dan siswa mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan dan di evaluasi. Saat ini masih ada guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana yang berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah guru sedangkan siswa hanya dituntut untuk mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru. Dengan kata lain siswa sifatnya pasif atau kurang aktif dalam proses pembelajaran, jika siswa kurang aktif atau pasif dalam proses pembelajaran maka berpengaruh terhadap rendahnya kerja

sama antar siswa dalam proses pembelajaran dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Berikut data yang diperoleh peneliti dari guru kelas V, nilai ulangan harian yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Kelas V SD Negeri 060857 Medan

No.	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1.	< 70	Belum Tuntas	18 Siswa	60%
2.	≥ 70	Tuntas	12 Siswa	40%
Jumlah			30 Siswa	100%

(Sumber: SD Negeri 060857 Medan)

Berdasarkan data diatas, nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 060857 Medan yang tuntas hanya 12 siswa dengan persentase 40% dan yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa dengan persentase 60%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tidak tuntas lebih banyak daripada siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Pembelajaran dianggap berhasil jika 70% siswa di kelas mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan sekolah. Hasil belajar yang diperoleh masih rendah, hal ini bisa disebabkan salah satunya karena penerapan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran memiliki kaitan dengan hasil belajar karena model pembelajaran dapat mempengaruhi proses belajar siswa yang kemudian akan berdampak pada penguasaan materi dan pencapaian hasil belajar. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan solusi agar pembelajaran yang melibatkan siswa menjadi aktif, sehingga mampu menarik minat siswa serta memotivasi siswa untuk belajar dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru harus segera memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien

sesuai dengan situasi dan keadaan siswa, serta menggunakan media dan perangkat pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang aktif dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Make A Match*. Model *Make A Match* merupakan model pembelajaran interaktif. Model pembelajaran ini merupakan salah satu teknik belajar kooperatif yang dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan usia serta melibatkan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya. Kelebihan model *Make A Match* ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan pandangan diatas, Komalasari dalam (Suprpta, 2020, h. 242) menyatakan bahwa model *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan. Sesuai dengan pendapat Huda dalam (Suprpta, 2020, h. 242) bahwa model *Make A Match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.

Proses pembelajaran di sekolah dasar jika terus dilakukan dengan model pembelajaran konvensional, maka hasil belajarnya tidak akan memuaskan. Akan tetapi jika pembelajaran di sekolah dasar menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan tidak menggunakan model pembelajaran konvensional saja, maka

hasil belajar siswa akan meningkat. Oleh karena itu, perlu dilakukan peneliti yang berjudul “Pengaruh Model *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 7 Subtema 2 Kelas V SD Negeri 060857 Medan T.A 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas masih berpusat pada guru.
2. Kurangnya model pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.
3. Siswa kurang aktif atau pasif dalam proses pembelajaran.
4. Rendahnya kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu ditentukan batasan masalah yang dapat mempertegas penelitian ini sesuai dengan kemampuan dan waktu yang peneliti miliki. Peneliti memilih fokus pada penelitian “Pengaruh Model *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 7 Subtema 2 Kelas V SD Negeri 060857 Medan T.A 2023/2024”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penggunaan model *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada tema 7 subtema 2 kelas V SD Negeri 060857 Medan T.A 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada tema 7 subtema 2 kelas V SD Negeri 060857 Medan T.A 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi ilmiah bagi peneliti lain dan dapat menambah ilmu pengetahuan berkaitan dengan pengaruh model *make a match* terhadap hasil belajar siswa sehingga berguna dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar dapat menarik minat siswa serta dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar pada tema 7 subtema 2 melalui model *make a match*.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman serta dapat dijadikan bahan referensi dan tambahan pengetahuan bahwa model *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada tema 7 subtema 2 serta membantu guru menciptakan pembaharuan kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada tema 7 subtema 2.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan refleksi dalam mengembangkan dan melakukan penelitian lainnya.

